

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan mengenai bagaimana komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial dalam menangani *culture shock* mahasiswa asing di Yogyakarta dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal menjadi dukungan sosial mahasiswa asing dalam menangani *culture shock* dengan adanya interaksi antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal Yogyakarta terkait pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing itu sendiri. Adanya komunikasi interpersonal ini berupa pertukaran informasi terkait *culture shock* yang dialami dengan budaya yang ada di Yogyakarta sehingga mahasiswa asing mendapatkan penjelasan dari budaya baru yang ia dapatkan. Hal ini membuat mahasiswa asing lebih mengerti dan dapat beradaptasi dengan budaya Yogyakarta.
2. Komunikasi interpersonal yang berjalan adalah komunikasi interpersonal dalam konteks antar budaya karena mahasiswa asing bertanya dan mendapatkan informasi terkait budaya Yogyakarta dari mahasiswa lokal Yogyakarta. Alasan mahasiswa asing berinteraksi dengan mahasiswa lokal Yogyakarta terkait *culture shock* yang dialami karena mereka memiliki kedekatan dalam pertemanan

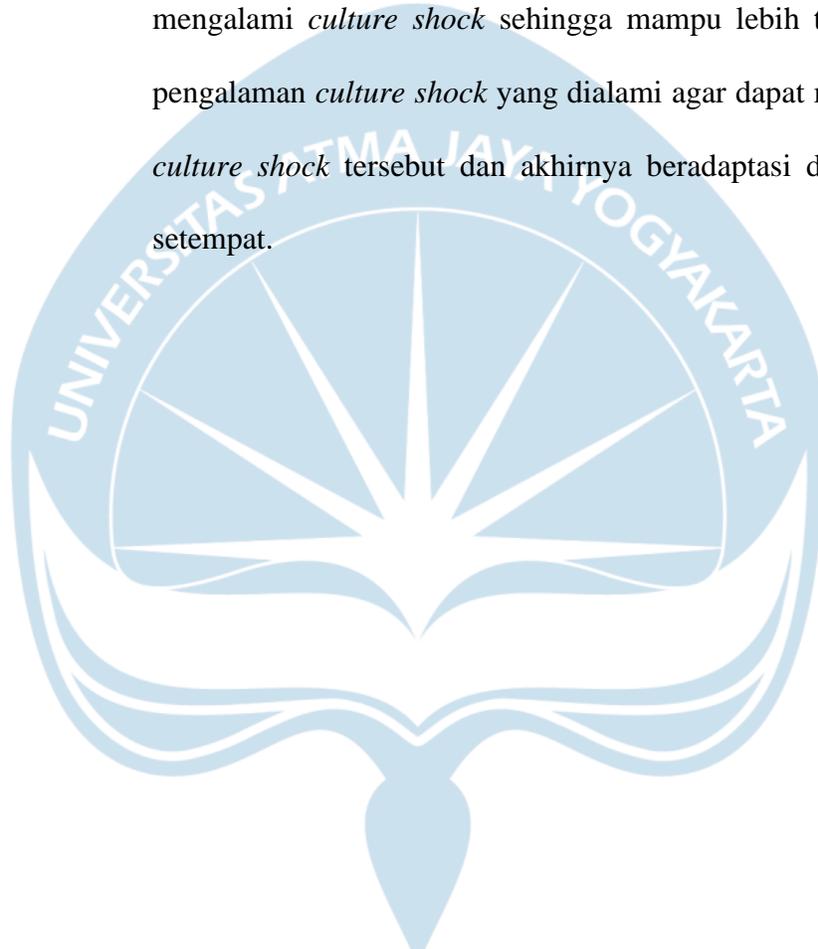
sehingga mereka tidak segan-segan untuk bertukar informasi dan pengalaman budaya yang dimiliki.

3. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa asing adalah terkait pelafalan dan kosa kata yang terbatas sehingga ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan mahasiswa lokal Yogyakarta, mereka cenderung menggunakan bahasa Inggris. Namun seiring berjalannya waktu mereka tinggal di Yogyakarta, mereka semakin beradaptasi dan mempelajari bahasa Indonesia bahkan hingga bahasa Jawa sehingga lebih memudahkan mereka untuk berkomunikasi.
4. Kelima narasumber telah melewati fase-fase *culture shock* yaitu *the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, dan bi-cultural phase*. Berhasilnya mahasiswa asing melewati fase-fase *culture shock* ini maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asing sudah dapat beradaptasi dan sudah melakukan adopsi terhadap budaya Yogyakarta.
5. Berdasarkan aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan maka peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa asing berhasil mengimplementasikan aspek komunikasi interpersonal sehingga dapat menangani *culture shock* yang mereka alami.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yaitu:

1. Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambahkan data alur komunikasi yang terjadi secara nyata sehingga dapat merepresentasikan keadaan sesungguhnya.
2. Penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa asing yang sedang mengalami *culture shock* sehingga mampu lebih terbuka terkait pengalaman *culture shock* yang dialami agar dapat melewati masa *culture shock* tersebut dan akhirnya beradaptasi dengan budaya setempat.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfanasyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5(2). 146-150
- Bardono, S. (2017, Mei 12). Integrasi Layanan Izin Belajar dan Student Visa untuk

Mahasiswa Asing. *technology-indonesia.com*. Diakses dari <http://technology-indonesia.com/lain-lain/umum-lain-lain/integrasi-layanan-izin-belajar-dan-student-visa-untuk-mahasiswa-asing/>

Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2018). The Concept of Student Interpersonal Communication. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 4(2). 129-134

Bukhari, M. (2020). Komunikasi Interpersonal dalam Situasi Pertemuan Antar Budaya (Studi di Area Pelabuhan Lasdap Kuala Tungkal). *Jurnal Sosial Keagamaan*. 10(2). 45-66

Caesaria, S., & Adit, A. (2022, Januari 17). 26 Universitas Terbaik di Yogyakarta Versi Unirank. *kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/17/083700571/26-universitas-terbaik-di-yogyakarta-versi-unirank?page=all>

Chumairah, S., & Al-Hamdi, R. (2019, September 2). Dinamika Toleransi di Kota Besar Indonesia: Peran Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Mewujudkan City of Tolerance. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*. 9(2). 175-183

Deborah, G. (2015). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menyampaikan Materi Pembelajaran Kepada Murid Tunarungu di Slb-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*. 3(2). 1-12

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2016). Fenomena *Culture shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 5(3). 1-15

Devito, J. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. London: Pearson Education Limited

Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. 21(1). 33-54

Hashina, N. (2021, April 4). Penyebab *culture shock* pada seseorang dan contohnya. *tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/penyebab-culture-shock-pada-seseorang-dan-contohnya-gbH9>

Intan, T. (Desember, 2019). Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel *Une Annee Chez Les Francais* Karya Fouad Laroui. *Jurnal Ilmu Budaya*. 7(2). 163-175

Karim, A. (Desember, 2015). Komunikasi Antar Budaya di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 3(2). 319-338

Kemendikbud. (2019, September 18). Cerdas Bertransportasi, Dimulai dari Kita.

*kemendikbud.go.id*.

Diakses

dari

<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/09/cerdas-bertransportasi-dimulai-dari-kita>

- Kompas. (2021, Agustus 28). Perkembangan teknologi semakin pesat, nilai-nilai Pancasila harus jadi pedoman. *kompas.com*. Diakses dari <https://biz.kompas.com/read/2021/08/26/081412128/perkembangan-teknologi-semakin-pesat-nilai-nilai-pancasila-harus-jadi-pedoman>
- Kusuma, A. (2009). Pengantar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mellyana, H. (2019, Maret 19). Yogyakarta Sebagai Kota Wisata dan Budaya Studi Kasus: Kawasan Kotabaru Yogyakarta. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*. 1(1). 47-52
- Muthmainah. (Maret, 2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(6). 78-88
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi. (2021). Tingkat *Culture shock* di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. 6(1). 84-90
- Okezone. (2021, Desember 5). 4 Cerita Mahasiswa Asing yang Kuliah di Indonesia, dari UI hingga Unair. *edukasi.okezone.com*. Diakses dari <https://edukasi.okezone.com/read/2021/12/02/65/2510857/4-cerita-mahasiswa-asing-yang-kuliah-di-indonesia-dari-ui-hingga-unair?page=1>
- Purwadi, M. (2022, Juli 29). President University, Kampus dengan Jumlah Mahasiswa

Asing Terbanyak se-Indonesia. *sindonews.com*. Diakses dari [https://edukasi.sindonews.com/read/841037/211/president-university-kampus-dengan-jumlah-mahasiswa-asing-terbanyak-se-indonesia-1659110846?showpage=all#:~:text=JAKARTA%20%2D%20President%20University%20\(%20PresUniv%20\),penuh%20waktu%20terbanyak%20se%20Indonesia.](https://edukasi.sindonews.com/read/841037/211/president-university-kampus-dengan-jumlah-mahasiswa-asing-terbanyak-se-indonesia-1659110846?showpage=all#:~:text=JAKARTA%20%2D%20President%20University%20(%20PresUniv%20),penuh%20waktu%20terbanyak%20se%20Indonesia.)

Puteri, A., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. 2(1). 49-57

Putri, F., Ermita., Sulastris., & Al-kadri, H. (2021). Komunikasi Interpersonal Pegawai di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(2). 4224-4231

Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: CV Pustaka Setia

Salmah, I. (2016). *Culture shock* dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa. *Psikoborneo*. 4(4). 568-575

Saraswati, B. (2022, Juni 16). Ribuan Mahasiswa Asing Daftar di UMY, Paling Banyak dari Afganistan. *harianjogja.com*. Diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/06/16/510/1103652/ribuan-mahasiswa-asing-daftar-di-umy-paling-banyak-dari-afghanistan>

Sarmiati, E. (2019). Komunikasi Interpersonal. Malang: CV IRDH

Widodo, H., Sari, D., Wanhar, F., & Julianto. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(4). 2168-2175

Yu, S., & Setiyaningrum, A. (2019). Studi Mengenai City Branding Kota Yogyakarta Sebagai Kota Pelajar di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. 13(1). 31-46

Yusa, M., Murdana, I., Iskandar, A., Nuswantoro., & Hairuddin. (2021). Komunikasi Antarbudaya. Medan: Yayasan Kita Menulis

Zain, M. (2020). Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. *Psikoborneo*. 8(1). 90-99

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Matriks Penelitian

No	Konsep	Pertanyaan
1.	Komunikasi antar budaya	Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di

		Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?
		Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya, apakah kalian merasa sudah beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?
2.	Fase-fase <i>culture shock</i> (the <i>honeymoon phase</i> , <i>the crisis phase</i> , <i>the adjustment phase</i> , dan <i>bi-cultural phase</i> )	Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?
3.	Aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan)	Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?
4.	Hambatan komunikasi interpersonal	Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal?

TRANSKRIP *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)

**Koding 1**

Narasumber: Darya Yurkova – Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta asal

Belarus (Kode D)

Peneliti (Kode P)

Kode	Transkrip	Intisari	Topik dan Konsep
001	<p>P: Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?</p> <p>D: Pada tahun 2019, saat pertama kali datang ke Indonesia saya belum pernah dengar banyak tentang Indonesia mungkin tentang tsunami, <i>eruption</i>, sedikit tentang Bali, sedikit tentang Jakarta, tau ada pulau di Indonesia, <i>that's it</i>. Waktu itu saya <i>I took a risk</i> karena saya selalu tertarik tentang budaya lain <i>that's why one day I just found the</i> informasi di internet tentang program darmasiswa itu dan ya saya <i>took a risk</i> tapi waktu itu saya salah karena sebenarnya harus ada Universitas Negeri Yogyakarta tapi karena <i>deadline</i> sudah terlalu dekat like mungkin 15 menit sebelum <i>deadline</i> website itu seperti <i>I don't know like slow</i> putus putus ya so tidak sengaja saya pilih Universitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan informasi terkait Yogyakarta dari internet</li> <li>- Ketika sampai di Yogyakarta, merasakan suasana berbeda dari tempat lain dan merasa bahwa Yogyakarta sangat nyaman</li> </ul>	Komunikasi antar budaya

	<p>Negri Jakarta <i>and I ended up in</i> Jakarta tapi pertama kali saya tau Jogja mungkin setelah 3 bulan tinggal di Jakarta dan itu <i>wow</i> sangat beda dengan Jakarta dan Bandung. Suasana Jogja itu tidak bisa ditemukan di tempat lain karena banyak universitas, banyak budaya, semua patung, gamelan, museum juga ada gunung ada pantai bisa ke mana mana ya sama mungkin orang di sini lebih pelan daripada di Jakarta. Dan itu susah menjelaskan bagaimana seperti itu tapi waktu saya di Jakarta dan saya jalan kaki sendiri oh itu susah sekali setiap 5 meter orang tanya mau ke mana dari mana sudah lama di Indonesia. di sini untungnya saya tidak dengar pertanyaan seperti itu sering <i>so I just enjoy my walk</i> bahkan kalau tidak ada trotoar <i>I still try to enjoy my walk</i> dan orang hanya senyum hai. Kalau di Jakarta mereka lebih straight forward seperti <i>go ask ask ask</i> dan saya waktu itu susah sekali karena khususnya waktu itu saya belum bisa bahasa Indonesia sama sekali</p>		
--	--	--	--

	<p><i>so it was like what they asking.</i></p> <p>Akhir akhir ini saya ke Jakarta lagi untuk satu minggu dan kemudian saya pulang ke Jogja <i>oh my god I'm so happy I'm in my favorite place</i> karena di Jakarta itu terlalu ramai juga macet. Waktu saya tinggal di Jakarta saya juga pakai trans Jakarta transportasi umum karena saya masih punya kebiasaan pakai transportasi umum di Polandia atau Belarus ya saya coba di Jakarta sebenarnya itu cukup <i>oke</i> daripada di jogja. Kalau di jogja aduh harus jalan dari satu point ke point itu tidak bisa lurus harus berputar putar dulu tapi jogja <i>like my hometown.</i> Pertama kali saya datang ke sini saya merasa <i>huhh this is my place so I just feel so comfortable here</i></p>		
002	<p>P: Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya, apakah kalian merasa sudah beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?</p> <p>D: Menurut saya itu tergantung orang karena saya pasti tau beberapa orang yang saya bertemu di sini dan untuk adaptasi untuk <i>culture shock</i> besar sekali. Kalau</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertarik pada budaya Yogyakarta</li> <li>- Setelah 3 bulan sudah dapat beradaptasi dan</li> </ul>	Komunikasi antar budaya

	<p>untuk saya tidak masalah <i>actually</i> saya tertarik saja ya kenapa mereka melakukan seperti itu kenapa mereka tidak seperti itu <i>its okay</i> saya bisa mengamati dan berpikir dan cari untuk <i>logic</i> ya kenapa tapi pada waktu yang sama ya teman teman saya beberapa dari mereka menurut saya lebih susah untuk adaptasi. Ya tergantung orang aja menurut saya. Untuk saya tidak terlalu sulit, asik setelah 3 bulan saya ingin menetap di sini lebih lama. Lagi di sini saya bisa belajar sesuatu yang menarik yaitu budaya, orang-orang, <i>tradition</i>, dan agama. Oh iya itu juga <i>culture shock</i> yang besar ya, malam pertama saya di sini saya belum pernah ke negara yang kebanyakan muslim ya <i>so</i> saya ingat malam pertama saya pikir itu <i>the end of the world</i> karena pada saat saya dengan adzan di pagi hari dan saya like ah apa itu <i>I was so scared</i> dan ya <i>its okay</i> pelan-pelan saya terbiasa.</p>	<p>memilih untuk tinggal lebih lama</p>	
003	<p>P: Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?</p>	<p>- Kurangnya pengetahuan bahasa Indonesia</p>	<p>Fase-fase <i>culture shock</i> (<i>the</i></p>

<p>D: Saya juga punya <i>culture shock</i> proses belajar di sini karena seperti <i>girls</i> bilang pengalaman mereka di Ceko itu lebih sendiri ya <i>project</i> sendiri tugas individual ya dan selain itu di universitas saya ternyata ada pr setiap hari setiap minggu untuk setiap mata kuliah saya <i>like what</i> bagaimana mungkin <i>like</i> kenapa karena saya sebenarnya dulu saya di Polandia tidak masalah bisa kerja sama bisa kuliah tapi di sini <i>everyday homework actually its okay</i> tapi menurut saya, saya kurang mengerti efeknya apa dari proses belajar seperti itu karena tidak mungkin bisa mengerti semua bisa membaca pasti ya tapi tanpa understanding itu bukan hanya saya sendiri tapi saya juga diskusi itu sama teman teman sekelas saya. Selain itu saya tidak terlalu suka semua buku ada dalam bahasa inggris dan buku itu <i>online</i> kemudian saya harus menulis jurnal dan penelitian dalam bahasa Indonesia dan untuk saya itu <i>challenge</i> yang cukup besar karena saya belum punya pengalaman</p>	<p>secara resmi sehingga mengetahui bahasa Indonesia sehari-hari Belajar memahami budaya dan bahasa yang ada melalui diskusi dengan teman mahasiswa lokal Yogyakarta</p>	<p><i>honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, dan bi-cultural phase)</i></p>
--	--	---

	belajar dalam bahasa Indonesia resmi ya, bahasa yang saya belajar itu bahasa sehari-hari.		
004	<p>P: Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?</p> <p>D: Sebenarnya dua-duanya ya. Akhir-akhir ini bukan <i>culture shock</i> ya tapi saya belum pernah mengalami seperti itu. Waktu itu saya belajar dengan teman-teman luar negeri sama seperti saya ya, oke setelah kelas selesai saya lakukan seperti biasa ya saya keluar aja dan saya selalu gini kenapa mereka masih duduk di dalam kelas, mereka tunggu untuk apa, apa mereka tidak mau pulang karena kadang kami belajar sampai jam setengah 10 malam so sudah malam harus pulang ya tapi mereka pasti tunggu <i>I was like okay</i>. Kemudian waktu ada acara di Malang untuk mahasiswa luar negeri di sini ya saya hanya <i>I just mention</i> kenapa mereka duduk seperti itu di kelas dan ternyata itu perbedaan budaya kalau itu tidak sopan terhadap dosen kalau mahasiswa keluar dulu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya pada mahasiswa lokal Yogyakarta tentang budaya baru yang dihadapi</li> <li>- Terkadang bertukar informasi dan berdiskusi tentang budaya perbedaan budaya yang ada</li> </ul>	Aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan)

	<p>sebelum dia tapi kemudian saya bilang ke teman saya Indonesia <i>you know what</i> sebenarnya saya baru belajar kenapa kalian duduk di sini dan dia bilang <i>wah</i> mereka juga bingung kenapa Darya keluar dulu apakah dia buru buru atau ada acara atau apa kenapa dia begitu dan saya jelaskan di negara saya itu biasa kalau kelas sudah selesai biasa pulang saja saya tidak perlu tunggu dosen. Yang penting kami kalau ada sesuatu yang membuat kami bingung <i>we usually discuss</i> dan saling bertanya kenapa seperti itu. Kadang saya tanya teman luar negeri kadang tanya teman lokal dan ya mereka <i>nice</i> sekali dengan saya bahkan kadang-kadang mereka tanya dengan saya bagaimana di negara saya kalau proses belajar seperti apa <i>we exchanging</i> pengetahuan <i>its okay</i></p>		
005	<p>P: Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal? D: Kadang saya salah dengan kata tertentu kadang suatu hari saya mau berdiskusi menggunakan bahasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Salah dalam pelafalan bahasa Indonesia</li> <li>- Cara paling efektif belajar</li> </ul>	<p>Hambatan komunikasi interpersonal</p>

<p>Indonesia saya bisa salah cukup banyak dan kadang itu lucu sekali. Seperti kemarin saya bilang ke teman saya mahasiswa Indonesia bahwa saya mahasiswi asin <i>haha</i> itu dia tau ya kenapa saya bilang seperti itu dan dia tertawa ya kamu asin kamu asin. Tapi ya semakin banyak belajar semakin banyak latihan dan <i>confident</i> saya rasa <i>oke</i>. <i>Actually</i> seperti Cristina bilang itu baik sekali untuk belajar bahasa Indonesia kalau bisa berteman dengan orang Indonesia yang belum bisa bahasa inggris.</p>	<p>Indonesia adalah dengan berkomunikasi dengan orang lokal</p>	
--	---	--

### ***Axial Coding 1***

1. Mencari dan mendapatkan informasi terkait Yogyakarta dari internet.
2. Ketika memutuskan datang ke Yogyakarta dan menempuh pendidikan di Yogyakarta, terdapat perasaan nyaman dengan suasana yang ada.
3. Tertarik pada budaya Yogyakarta sehingga sangat menikmati tinggal di Yogyakarta
4. Setelah 3 bulan tinggal di Yogyakarta dan merasa dapat beradaptasi, maka memilih untuk tinggal lebih lama di Yogyakarta
5. Kurang memahami bahasa Indonesia yang formal sehingga ketika membaca jurnal untuk tugas kuliah menjadi sedikit terhambat

6. Belajar memahami dan beradaptasi dengan budaya Indonesia melalui diskusi dengan teman mahasiswa lokal Yogyakarta
7. Mengatasi *culture shock* dengan bertanya pada mahasiswa lokal Yogyakarta terkait budaya baru yang dirasakan
8. Melakukan pertukaran informasi dan sering kali berdiskusi tentang perbedaan budaya yang ada
9. Hambatan terbesar dari komunikasi interpersonal adalah salah dalam pelafalan kata bahasa Indonesia
10. Cara paling efektif untuk belajar budaya dan bahasa adalah dengan berkomunikasi dengan orang lokal

### ***Selective Coding 1***

Darya mendapatkan informasi tentang Indonesia hanya sebatas adanya tsunami, erupsi dan lain-lain. Kemudian ia mulai mencari di internet terkait Indonesia karena tertarik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Ia yang awalnya menempuh pendidikan di Jakarta kemudian setelah beberapa bulan ia mengetahui Yogyakarta. Setelah itu, ia memutuskan melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Ia merasakan adanya perbedaan yang signifikan antara Jakarta dan Yogyakarta. Adanya perasaan nyaman dan Darya yang dapat beradaptasi maka ia merasakan betah untuk tinggal di Yogyakarta.

Adanya perasaan nyaman dan ingin tinggal lebih lama di Yogyakarta pastinya Darya telah melalui proses adaptasi dan mendapatkan bermacam-macam *culture shock*. Cara Darya menangani *culture shock* yang didapatkan adalah dengan bertanya dan

berdiskusi dengan mahasiswa lokal Yogyakarta. Terkadang mereka juga tidak segan-segan untuk bertukar informasi terkait perbedaan budaya. Hambatan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam menangani *culture shock* yang dirasakan Darya adalah dalam hal pelafalan kata bahasa Indonesia.

## Koding 2

Narasumber: Eliska Gawlikova – Mahasiswa Universitas Gadjah Mada asal Ceko

(kode E)

Peneliti (Kode P)

Kode	Transkrip	Intisari	Topik dan Konsep
001	<p>P: Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?</p> <p>E: Karena kami belajar bahasa Indonesia dan pariwisata di Ceko 2 tahun jadi kami belajar tentang budaya sejarah Indonesia jadi kami tahu tentang itu sebelum kami pergi ke sini</p>	<p>- Sudah belajar bahasa Indoneisa 2 tahun di negaranya</p>	Komunikasi antar budaya
002	<p>P: Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya,</p>	<p>- Penasaran dan banyak</p>	Komunikasi antar budaya

	<p>apakah kalian merasa sudah beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?</p> <p>E: Ada banyak, saya pikir itu mungkin sama dengan Darya karena sangat berbeda dengan Ceko dan kami mungkin <i>curious</i> kenapa itu dan mau bertanya banyak dan mau mengerti kenapa itu</p>	<p>bertanya terkait perbedaan budaya yang dialami</p>	
003	<p>P: Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?</p> <p>E: di Ceko kami belajar bahasa Indonesia biasa bukan bahasa gaul jadi kurang paham karena mereka berbicara dengan bahasa gaul dan itu sangat susah untuk kami</p>	<p>- Kurang memahami adanya bahasa gaul</p>	<p>Fase-fase <i>culture shock</i> (<i>the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, dan bi-cultural phase</i>)</p>
004	<p>P: Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?</p> <p>E: kami belajar dengan orang Indonesia hanya sedikit jadi ya jika ada pertanyaan tentang semua yang kami bertanya ke dia kadang juga dengan teman dari Korea dan Jepang</p>	<p>- Bertanya pada orang lokal Yogyakarta</p>	<p>Aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan)</p>

005	<p>P: Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal?</p> <p>E: kami malu dan tidak <i>confident</i> dengan bahasa Indonesia kami tapi dua bulan di sini lebih baik dan bisa bahasa Indonesia</p>	- Malu dan kurang percaya diri	Hambatan komunikasi interpersonal
-----	---	--------------------------------	-----------------------------------

### ***Axial Coding 2***

1. Sebelum memutuskan untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta, sudah mempelajari budaya dan bahasa hingga sejarah selama 2 tahun di negaranya
2. Memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya baru yang dihadapi
3. Pembelajaran bahasa di negaranya adalah bahasa sehari-hari sehingga ketika mahasiswa lokal menggunakan bahasa gaul maka sedikit merasakan kebingungan
4. Menangani *culture shock* dengan bertanya terhadap mahasiswa lokal Yogyakarta namun terkadang juga bertanya pada mahasiswa Korea dan Jepang
5. Hambatan komunikasi interpersonal yang ada adalah rasa malu dan kurang percaya diri dalam berbahasa Indonesia

### ***Selective Coding 2***

Eliska telah memiliki niat untuk melakukan pertukaran pelajar di Yogyakarta sehingga ia mempelajari budaya, bahasa hingga sejarah Indonesia selama 2 tahun di negaranya. Ketika ia sampai di Yogyakarta, banyak budaya baru yang ia temui kemudian timbul rasa penasaran dan rasa ingin tahu akan budaya tersebut. Meskipun ia telah mempelajari bahasa Indonesia di negaranya namun di Yogyakarta sendiri masih banyak mahasiswa lokal yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi sehingga hal ini menyebabkan adanya rasa bingung yang dialami oleh Eliska. Dalam hal menangani rasa bingung dan *culture shock* lain yang ia rasakan, ia bertanya kepada mahasiswa lokal Yogyakarta ketika ada pengucapan yang ia tidak pahami karena itu adalah bahasa gaul. Tidak hanya dengan mahasiswa lokal Yogyakarta, ia juga terkadang bertanya kepada mahasiswa dari Korea dan Jepang terkait budaya yang biasa terjadi di Asia. Hambatan komunikasi interpersonal yang dialami Eliska adalah rasa malu dan kurang percaya diri terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki.

### **Koding 3**

Narasumber: Cristina Alexandra – Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta asal Ekuador (Kode C)

Peneliti (Kode P)

Kode	Transkrip	Intisari	Topik dan Konsep
------	-----------	----------	------------------

001	<p>P: Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?</p> <p>C: Ya kalau saya dulu udah mulai tau sedikit tentang Indonesia tapi belum spesifik dengan jogja. Waktu itu saya baru kenal Bali tapi karena ada topeng, topeng Bali, leak nah karena saya seniwati jadi kenapa mau ke Indonesia atau ke jogja karena mau mencari budaya dan tari, tari tradisional. Nah pada waktu itu saya udah punya beberapa teman yang udah pernah di sini sebelum saya ke sini dan saya punya satu teman dia tinggal di Bali dia bilang kalau kamu ke Bali pasti banyak pesta dan bisa menikmati santai santai senang senang terus saya punya satu teman lagi dia pernah tinggal di jogja dia bilang <i>no cristina</i> kamu lebih senang di jogja karena di sana banyak budaya kamu mau belajar jadi di sana</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui Yogyakarta dari teman</li> <li>- Tertarik di Yogyakarta karena budayanya masih hidup</li> </ul>	Komunikasi antar budaya
-----	--	---	-------------------------

<p>sangat senang karena jogja kota belajar jadi di mana mana bisa belajar budaya bisa belajar apapun. Nah waktu saya oke saya menulis di darmasiswa Jogja dan Bali karena harus nulis 2 kota ya ternyata saya diterima di jogja. Waktu saya datang di sini wah sangat senang soalnya saya suka jogja pertama karena murah kedua banyak orang di mana mana, orang di Indonesia timur Indonesia utara Indonesia barat jadi kayak wah bisa sedikit sedikit mulai bisa belajar dari budaya Indonesia di jogja maksudnya bisa ketemu banyak orang, itu gaada di solo itu beda. Jadi aku sangat senang karena bisa ketemu banyak orang dan bisa juga ketemu orang orang di luar di beberapa negara lain juga itu juga menarik. Nah kalau jogja saya sangat senang karena budayanya masih hidup masih sangat kuat bisa ketemu guru dan dosen yang udah tua tapi masih mempelajari budaya</p>		
---	--	--

	<p>masih tradisi ya dan itu sangat menarik menurut saya. Bisa ketemu tradisi Kraton dan tradisi masyarakat itu sangat beda tapi itu sangat menarik berdua karena kedua itu budaya.</p>		
002	<p>P: Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya, apakah kalian merasa sudah beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?</p> <p>C: Saya juga pernah seperti Darya karena di negara saya itu mayoritas Katolik dan banyak orang tidak punya agama. Saya juga pertama kali datang ke sini saya tidur kemudian tiba tiba jam 4 pagi ada suara dan saya kayak <i>hah</i> apa ini kemudian saya bangun jadi kayak sangat baru <i>oh</i> dengar ini masjid ya ya oke.</p>	<p>- Mengalami kekegetan dengan suara masjid</p>	<p>Komunikasi antar budaya</p>
003	<p>P: Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?</p> <p>C: Ya sama kayak teman teman saya bisa belajar bahasa sehari hari dan di kampus sudah memulai bahasa formal dan itu</p>	<p>- Sulit mengerti bahasa Indonesia yang formal</p>	<p>Fase-fase <i>culture shock</i> (<i>the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, dan bi-cultural phase</i>)</p>

	<p>sangat susah untuk saya. Waktu itu sebelum saya masuk kuliah saya mulai belajar bahasa jawa tapi mulai masuk kuliah saya bingung sekali saya sudah belajar bahasa jawa tapi kenapa kok ini bahasa sangat beda ya jadi saya merasakan ya sama teman teman</p>		
004	<p>P: Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?  C: Saya sama juga sih saya pernah berdiskusi ya pertama kali kalau saya mencari berteman dengan orang Indonesia karena ingin belajar bahasa ingin belajar budaya dan waktu itu belum mengerti dan bagaimana bisa komunikasi dengan teman-teman Indonesia yang belum bisa bahasa inggris namun itu membuat saya belajar bahasa karena saya mencari bagaimana bisa komunikasi kalau dia atau saya belum tau bagaimana.  Saya juga sama teman-teman</p>	<p>- Berteman dan berdiskusi dengan mahasiswa lokal Yogyakarta</p>	<p>Aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan)</p>

	asing juga jadi bisa pengalaman dengan teman-teman		
005	<p>P: Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal?</p> <p>C: kalau saya, saya juga ingat beberapa kali pronansiasi, waktu saya bilang kereng, saya selalu ada g jadi itu sangat lucu bagi teman teman Indonesia. sebenarnya di bahasa spanyol kami tidak memiliki g, kami tidak menggunakan bahasa ng gitu but I don't know why my <i>prounounciation</i> masih adalah g jadi saya juga setuju banyak belajar dengan teman Indonesia, orang di toko, tetangga jadi itu sesuatu untuk saya senang karena saya suka belajar tapi di konteks hidup. Dulu saya pernah bawa buku catatan kecil nah ketika saya di jalan misalnya mau ke <i>mall</i> atau ke suatu tempat lalu bertanya ke mana lalu misalnya ke utara lalu saya tulis, belum tau artinya apa tapi saya tulis. Waktu saya ketemu teman dekat saya tanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hambatan terkait pelafalan kata bahasa Indonesia</li> <li>- Belajar beradaptasi melalui interaksi dengan orang lokal Yogyakarta</li> </ul>	Hambatan komunikasi interpersonal

	<p>apa sih utara <i>oh north oke</i> ya gitu jadi ya kayak selalu bisa mencari bagaimana saya bisa belajar dari sehari hari.</p>		
--	--	--	--

### ***Axial Coding 3***

1. Mengetahui Yogyakarta dari teman yang pernah tinggal di Yogyakarta dan merekomendasikan Yogyakarta sebagai tempat melanjutkan pendidikan karena Cristina merupakan seniwati.
2. Setelah diterima di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Cristina merasa senang dan tertarik dengan Yogyakarta karena di Yogyakarta sendiri budayanya masih hidup
3. Salah satu perbedaan budaya yang dirasakan adalah ketika berkumandangnya masjid bagi umat muslim dan hal ini tidak pernah ia rasakan sebelumnya di negaranya sehingga menyebabkan Cristina terkejut dan kebingungan
4. Memilih untuk berteman dan berdiskusi dengan mahasiswa lokal Yogyakarta untuk menangani *culture shock* dan memperlancar bahasa Indonesia
5. Cristina masih memiliki hambatan dalam hal pelafalan kosa kata dalam bahasa Indonesia
6. Cristina mencoba menangani hambatan yang ada dengan banyak berinteraksi dengan orang lokal Yogyakarta sehingga semakin banyak kosa kata yang ia miliki

### ***Selective Coding 3***

Cristina merupakan seorang seniwati sehingga ketika ia mendapatkan rekomendasi dari temannya untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta dengan alasan bahwa ia akan belajar banyak budaya di Yogyakarta maka ia sangat senang. Setelah Cristina pindah ke Yogyakarta, ia merasakan bahwa budaya Yogyakarta masih sangat hidup dan banyak orang di Yogyakarta yang berasal dari daerah-daerah lain sehingga sangat terasa nuansa multikulturalnya. Budaya dari negara asalnya yang mayoritas Kristiani membuat Cristina sedikit terkejut dengan kumandang adzan dari masjid karena ia belum pernah mendapatkan pengalaman seperti ini sebelumnya.

*Culture shock* terkait perbedaan bahasa formal dan bahasa sehari-hari juga Cristina rasakan. Selain permasalahan perbedaan bahasa formal dan bahasa sehari-hari, Cristina juga merasakan kesulitan terkait pelafalan kosa kata bahasa Indonesia. Cristina dapat menangani *culture shock* yang ia rasakan dengan berteman dan berdiskusi dengan orang lokal Yogyakarta termasuk mahasiswa lokal Yogyakarta. Hal ini ia lakukan juga agar memperlancar dan memperbanyak kosa kata dalam bahasa Indonesia sehingga nantinya dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan lebih efektif.

Koding 4

Narasumber: Max Rooyakers – Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta asal Belanda (Kode M)

Peneliti (Kode P)

Kode	Transkrip	Intisari	Topik dan Konsep
001	<p>P: Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?</p> <p>M: kalau aku juga dulu ikut program darmasiswa sih di jogja tapi aku dari 2018 sampai 2019 aku di malang. Ya untuk itu aku melakukan riset yang lumayan sih ya kota termurahlah dan aku cari ya cocoklah nah terus habis itu aku masih pengen lanjut kuliah tapi aku waktu itu pengennya di Bandung sih tapi karena untuk S1 cukup susah untuk mahasiswa asing untuk masuk di universitas negara jadi aku disarankan ke swasta terus yang satu satunya ya emang kebetulan di Jogja jadi mau gamau harus ke jogja tapi waktu itu sudah bisa bahasanya jadi tidak terlalu khawatir.</p>	<p>- Mengetahui Yogyakarta dari riset yang dilakukan sendiri</p>	<p>Komunikasi antar budaya</p>
002	<p>P: Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya, apakah kalian merasa sudah</p>	<p>- Memahami perbedaan budaya bukan</p>	<p>Komunikasi antarbudaya</p>

	<p>beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?</p> <p>M: Kalau bagi aku sangat mudah sih apalagi karena latar belakang keluargaku juga jadi ada aspek aspek udah tau atau udah pernah denger sih jadi bukan suatu budaya yang bener bener asing sih. Aku juga jadi belajar bukan menghadapi hal yang aneh atau bertentangan tapi kayak oh baru tau ini oh baru paham ini kenapa gitu.</p>	<p>suatu hal yang aneh</p>	
003	<p>P: Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?</p> <p>M: kalau dari saya mungkin beberapa kesulitan ya ada seperti Darya seperti menyesuaikan bahasa baku apalagi sejarah banyak paper, kalau kumpul sama teman dari Indonesia kadang mereka menggunakan bahasa jawa jadi bingung karena cuma bisa bahasa Indonesia akhirnya haha hihi tapi yaudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sulit menyesuaikan bahasa baku</li> <li>- Bingung menggunakan bahasa jawa</li> </ul>	<p>Fase-fase <i>culture shock</i> (<i>the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, dan bi-cultural phase</i>)</p>
004	<p>P: Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berinteraksi dengan mahasiswa</li> </ul>	<p>Aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap</p>

	M: kalau saya lebih banyak sama orang Indonesia sih apalagi karena ya saya tidak kenal mahasiswa asing	lokal Yogyakarta	positif, dan kesetaraan)
005	P: Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal? M: Kalau bagi saya mungkin hambatannya adalah sopan santun ya kadang bingung ya gimana caranya biar tetap sopan.	- Hambatan komunikasi nonverbal berupa sopan santun	Hambatan komunikasi interpersonal

#### ***Axial Coding 4***

1. Melakukan riset tentang kota di Indonesia yang cocok dengan apa yang diinginkan dan menemukan Yogyakarta
2. Menganggap budaya di suatu daerah aneh karena merasakan perbedaan tapi mencoba memahami budaya tersebut
3. Mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari
4. Teman-teman terkadang menggunakan bahasa Jawa sehingga terkadang tidak mengerti apa yang dibicarakan
5. Menghadapi *culture shock* melalui interaksi dengan mahasiswa lokal Yogyakarta
6. Hambatan yang dirasakan terkait komunikasi nonverbal yaitu sopan santun

#### ***Selective Coding 4***

Max memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya di Indonesia kemudian ia mulai melakukan riset kecil-kecilan terkait kota di Indonesia yang sesuai dengan kriteria yang ia inginkan. Akhirnya ia menemukan Yogyakarta yang cocok dengan apa yang ia inginkan sebelumnya. Ketika menempuh pendidikan di Yogyakarta, ia menemukan beberapa kesulitan yaitu menggunakan bahasa formal dan teman-temannya yang cenderung menggunakan bahasa jawa ketika berkomunikasi satu dengan lainnya. Namun Max tidak menganggap perbedaan budaya yang ada sebagai suatu hal yang aneh, ia malah mencoba untuk memahami adanya perbedaan budaya ini adalah sebuah keunikan.

Max berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa lokal Yogyakarta untuk dapat menangani *culture shock* yang dialami. Hal ini terjadi karena Max juga tidak memiliki teman mahasiswa asing lain. Selain permasalahan bahasa, Max juga memiliki hambatan komunikasi nonverbal dimana ia terkadang masih belum memahami bentuk sopan santun yang ada di Yogyakarta.

#### **Koding 5**

Narasumber: Lucie Winiarska – Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta asal

Ceko (Kode L)

Peneliti (Kode P)

Kode	Transkrip	Intisari	Topik dan Konsep
001	<p>P: Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?</p> <p>L: jadi itu mungkin ada karena juga tidak <i>culture shock</i> yang besar kecuali berjalan kaki karena kami tau budaya itu dan kami punya dosen Indonesia dari Wonosobo jadi dia biasanya cerita semua detail</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui Yogyakarta dari dosen di negara asalnya</li> </ul>	Komunikasi antar budaya
002	<p>P: Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya, apakah kalian merasa sudah beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?</p> <p>L: karena kami sudah belajar tentang Indonesia dan bahasa Indonesia itu adaptasi mungkin lebih easy untuk kami hmm mungkin hanya bahasa gaul itu satu hal yang susah karena kami harus berkomunikasi dengan teman-teman kadang ga bisa karena kami ga paham tapi pelan pelan kami adaptasi lebih banyak. Kami punya teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih mudah beradaptasi karena sudah mempelajari budaya Yogyakarta</li> <li>- Mahasiswa lokal Yogyakarta menjelaskan bahasa gaul</li> </ul>	Komunikasi antar budaya

	yang biasanya menggunakan bahasa gaul jadi biasanya mereka explain apa itu jadi mungkin itu hanya take more time tapi gapapa		
003	<p>P: Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?</p> <p>L: itu mungkin sama dengan Darya juga karena banyak pr, di Ceko pr hanya mungkin baca buku tapi di sini setiap hari pr jadi setiap weekend harus berkumpul dan belajar.</p>	- <i>Culture shock</i> banyak tugas	Fase-fase <i>culture shock</i> ( <i>the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, dan bi-cultural phase</i> )
004	<p>P: Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?</p> <p>L: I just remember kami di restoran dan kami dengan mahasiswa lain dari Jepang dan Korea nah mereka call the waitress dan banyak mahasiswa Indonesia melakukan hal itu juga dan kami like oh untuk kami di Ceko itu tidak sopan untuk call the waitress kemudian kami tanya kamu like kalian tidak malu aku malu dan takut dan mereka jawab no no</p>	- Adanya rasa kaget terhadap komunikasi nonverbal berupa sopan santun	Aspek komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan)

	itu mungkin hanya asaian culture. Ya itu biasanya kami Tanya kepada mahasiswa Indonesia dan luar negeri juga		
005	<p>P: Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal?</p> <p>L: ketika kami ke jogja kami harus gunakan bahasa Indonesia karena kebanyakan mahasiswa tidak bisa bahasa inggris. Di awal itu gojek banyak Tanya makanya itu bisa belajar dari gojek. Kadang kami salah sedikit dan biasanya di jogja saya pikir mereka tidak bilang that we are wrong tapi ketika kami punya teman dan mereka bilang no kamu harusnya begini</p>	<p>- Mayoritas orang Yogyakarta kurang dalam berbahasa inggris</p> <p>- Teman mahasiswa lokal Yogyakarta tidak menyalahkan namun memberi tahu kesalahan yang dilakukan</p>	Hambatan komunikasi interpersonal

### ***Axial Coding 5***

1. Mengetahui Yogyakarta dari cerita dosen di Ceko yang berasal dari Wonosobo
2. Merasa lebih mudah beradaptasi karena sudah mempelajari budaya Yogyakarta dan bahasa Indonesia sebelumnya
3. Mahasiswa lokal Yogyakarta membantu menjelaskan ketika sedang berbicara bahasa gaul yang tidak dimengerti

4. Mengalami *culture shock* dalam hal tugas perkuliahan
5. Mengalami *culture shock* komunikasi nonverbal berupa sopan santun
6. Hambatan komunikasi verbal karena mayoritas mahasiswa lokal Yogyakarta kurang dapat berbahasa Inggris
7. Ketika berbuat suatu hal yang berbeda dengan budaya Yogyakarta, mahasiswa lokal Yogyakarta memberikan informasi dan mengoreksi tanpa menyalahkan

### ***Selective Coding 5***

Lucie sudah mempelajari budaya dan bahasa Indonesia selama dua tahun di negaranya. Ia mengetahui beberapa budaya Yogyakarta dari dosennya yang berada di Ceko yang ternyata berasal dari Indonesia tepatnya dari Wonosobo. Dosen tersebut menjelaskan secara terperinci budaya apa saja yang ada di Indonesia terutama Yogyakarta. Setelah mempelajari budaya Yogyakarta selama dua tahun, ketika ia sampai ke Yogyakarta maka lebih mudah untuk beradaptasi dengan budaya yang ada. Saat datang ke Yogyakarta, ia harus menggunakan bahasa Indonesia karena mayoritas mahasiswa lokal Yogyakarta masih sedikit yang dapat menggunakan bahasa Inggris.

Ia mengalami beberapa *culture shock* berupa tugas yang banyak, penggunaan bahasa gaul dan permasalahan sopan santun yang berbeda dengan negara asalnya. Ketika ia mengalami perbedaan budaya, maka ia akan bertanya kepada mahasiswa lokal Yogyakarta. Selain itu, ketika ia melakukan atau berbicara sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan budaya Yogyakarta maka mahasiswa lokal Yogyakarta memberi tahu tanpa menyalahkan perbuatannya.

P:	Ketika kalian memutuskan menempuh pendidikan di Yogyakarta, apakah kalian sudah cari informasi dulu terkait budaya Yogyakarta?
Eliska:	karena kami belajar bahasa Indonesia dan pariwisata di Ceko 2 tahun jadi kami belajar tentang budaya sejarah Indonesia jadi kami tahu tentang itu sebelum kami pergi ke sini
Lucie:	jadi itu mungkin ada karena juga tidak <i>culture shock</i> yang besar kecuali berjalan kaki karena kami tau budaya itu dan kami punya dosen Indonesia dari Wonosobo jadi dia biasanya cerita semua detail
Darya:	pada tahun 2019, saat pertama kali datang ke Indonesia saya belum pernah dengar banyak tentang Indonesia mungkin tentang tsunami, eruption, sedikit tentang Bali, sedikit tentang Jakarta, tau ada pulau di Indonesia, that's it. Waktu itu saya I took a risk karena saya selalu tertarik tentang budaya lain that's why one day I just found the informasi di internet tentang program darmasiswa itu dan ya saya took a risk tapi waktu itu saya salah karena sebenarnya harus ada Universitas Negeri Yogyakarta tapi karena deadline sudah terlalu dekat like mungkin 15 menit sebelum deadline website itu seperti I don't know like slow putus putus ya so tidak sengaja saya pilih Universitas Negeri Jakarta and I ended up in Jakarta tapi pertama kali saya tau Jogja mungkin setelah 3 bulan tinggal di Jakarta dan itu wow sangat

beda dengan Jakarta dan Bandung. Suasana Jogja itu tidak bisa ditemukan di tempat lain karena banyak universitas, banyak budaya, semua patung, gamelan, museum juga ada gunung ada pantai bisa ke mana mana ya sama mungkin orang di sini lebih pelan daripada di Jakarta. Dan itu susah menjelaskan bagaimana seperti itu tapi waktu saya di Jakarta dan saya jalan kaki sendiri oh itu susah sekali setiap 5 meter orang tanya mau ke mana dari mana sudah lama di Indonesia. di sini untungya saya tidak dengar pertanyaan seperti itu sering so I just enjoy my walk bahkan kalau tidak ada trotoar I still try to enjoy my walk dan orang hanya senyum hai. Kalau di Jakarta mereka lebih straight forward seperti go ask ask ask dan saya waktu itu susah sekali karena khususnya waktu itu saya belum bisa bahasa Indonesia sama sekali so it was like what they asking. Akhir akhir ini saya ke Jakarta lagi untuk satu minggu dan kemudian saya pulang ke Jogja oh my god I'm so happy I'm in my favorite place karena di Jakarta itu terlalu ramai juga macet. Waktu saya tinggal di Jakarta saya juga pakai trans Jakarta transportasi umum karena saya masih punya kebiasaan pakai transportasi umum di Polandia atau Belarus ya saya coba di Jakarta sebenarnya itu cukup oke daripada di jogja. Kalau di jogja aduh harus jalan dari satu point ke point itu tidak bisa lurus harus berputar putar dulu

	<p>tapi jogja like my hometown. Pertama kali saya datang ke sini saya merasa huhh this is my place so I just feel so comfortable here</p>
Cristina:	<p>ya kalau saya dulu udah mulai tau sedikit tetang Indonesia tapi belum spesifik dengan jogja. Waktu itu saya baru kenal Bali tapi karena ada topeng, topeng Bali, leak nah karena saya seniwati jadi kenapa mau ke Indonesia atau ke jogja karena mau mencari budaya dan tari, tari tradisional. Nah pada waktu itu saya udah punya beberapa teman yang udah pernah di sini sebelum saya ke sini dan saya punya satu teman dia tinggal di Bali dia bilang kalau kamu ke Bali pasti banyak pesta dan bisa menikmati santai santai senang senang terus saya punya satu teman lagi dia pernah tinggal di jogja dia bilang no cristina kamu lebih senang di jogja karena di sana banyak budaya kamu mau belajar jadi di sana sangat senang karena jogja kota belajar jadi di mana mana bisa belajar budaya bisa belajar apapun. Nah waktu saya oke saya menulis di darmasiswa Jogja dan Bali karena harus nulis 2 kota ya ternyata saya diterima di jogja. Waktu saya datang di sini wah sangat senang soalnya saya suka jogja pertama karena murah kedua banyak orang di mana mana, orang di Indonesia timur Indonesia utara Indonesia barat jadi kayak wah bisa sedikit sedikit mulai bisa belajar dari budaya Indonesia di jogja maksudnya bisa ketemu banyak orang, itu gaada di solo itu beda. Jadi aku sangat senang karena bisa ketemu banyak orang dan bisa</p>

	<p>juga ketemu orang orang di luar di beberapa negara lain juga itu juga menarik. Nah kalau jogja saya sangat senang karena budayanya masih hidup masih sangat kuat bisa ketemu guru dan dosen yang udah tua tapi masih mempelajari budaya masih tradisi ya dan itu sangat menarik menurut saya. Bisa ketemu tradisi Kraton dan tradisi masyarakat itu sangat beda tapi itu sangat menarik berdua karena kedua itu budaya.</p>
Max:	<p>kalau aku juga dulu ikut program darmasiswa sih di jogja tapi aku dari 2018 sampai 2019 aku di malang. Ya untuk itu aku melakukan riset yang lumayan sih ya kota termurahlah dan aku cari ya cocoklah nah terus habis itu aku masih pengen lanjut kuliah tapi aku waktu itu pengennya di Bandung sih tapi karena untuk S1 cukup susah untuk mahasiswa asing untuk masuk di universitas negara jadi aku disarankan ke swasta terus yang satu satunya ya emang kebetulan di Jogja jadi mau gamau harus ke jogja tapi waktu itu sudah bisa bahasanya jadi tidak terlalu khawatir.</p>

P:	<p>Adanya perbedaan budaya yang kalian miliki sebelumnya, apakah kalian merasa sudah beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta?</p>
Darya:	<p>menurut saya itu tergantung orang karena saya pasti tau beberapa orang yang saya bertemu di sini dan untuk adaptasi untuk <i>culture shock</i> besar sekali. Kalau untuk saya tidak masalah actually saya tertarik saja ya</p>

	<p>kenapa mereka melakukan seperti itu kenapa mereka tidak seperti itu its okay saya bisa mengamati dan berpikir dan cari untuk logic ya kenapa tapi pada waktu yang sama ya teman teman saya beberapa dari mereka menurut saya lebih susah untuk adaptasi. Ya tergantung orang aja menurut saya. Untuk saya tidak terlalu sulit asik setelah 3 bulan saya ingin menetap di sini lebih lama. Lagi di sini saya bisa belajar sesuatu yang menarik yaitu budaya, orang-orang, tradition, dan agama. Oh iya itu juga <i>culture shock</i> yang besar ya, malam pertama saya di sini saya belum pernah ke negara yang kebanyakan muslim ya so saya ingat malam pertama saya pikir itu the end of the world karena pada saat saya dengan adzan di pagi hari dan saya like ah apa itu I was so scared dan ya its okay pelan-pelan saya terbiasa.</p>
Lucie:	<p>karena kami sudah belajar tentang Indonesia dan bahasa Indonesia itu adaptasi mungkin lebih easy untuk kami hmm mungkin hanya bahasa gaul itu satu hal yang susah karena kami harus berkomunikasi dengan teman-teman kadang ga bisa karena kami ga paham tapi pelan pelan kami adaptasi lebih banyak. Kami punya teman yang biasanya menggunakan bahasa gaul jadi biasanya mereka explain apa itu jadi mungkin itu hanya take more time tapi gapapa</p>
Eliska:	<p>Ada banyak, saya pikir itu mungkin sama dengan Darya karena sangat berbeda dengan Ceko dan kami mungkin curious kenapa itu dan mau bertanya banyak dan mau mengerti kenapa itu</p>

Cristina:	saya juga pernah seperti Darya karena di negara saya itu mayoritas Katolik dan banyak orang tidak punya agama. Saya juga pertama kali datang ke sini saya tidur kemudian tiba tiba jam 4 pagi ada suara dan saya kayak hah apa ini kemudian saya bangun jadi kayak sangat baru oh dengar ini masjid ya ya oke.
Max:	Kalau bagi aku sangat mudah sih apalagi karena latar belakang keluargaku juga jadi ada aspek aspek udah tau atau udah pernah denger sih jadi bukan suatu budaya yang bener bener asing sih. Aku juga jadi belajar bukan menghadapi hal yang aneh atau bertentangan tapi kayak oh baru tau ini oh baru paham ini kenapa gitu.

P:	Apa <i>culture shock</i> yang kalian alami selama di Yogyakarta?
Darya:	saya juga punya <i>culture shock</i> proses belajar di sini karena seperti girls bilang pengalaman mereka di Ceko itu lebih sendiri ya project sendiri tugas individual ya dan selain itu di universitas saya ternyata ada pr setiap hari setiap minggu untuk setiap mata kuliah saya like what bagaimana mungkin like kenapa karena saya sebenarnya dulu saya di Polandia tidak masalah bisa kerja sama bisa kuliah tapi di sini everyday homework actually its okay tapi menurut saya, saya kurang mengerti efeknya apa dari proses belajar seperti itu karena tidak mungkin bisa mengerti semua bisa membaca pasti ya tapi tanpa understanding itu bukan hanya saya sendiri tapi saya juga diskusi itu sama teman teman

	<p>sekelas saya. Selain itu saya tidak terlalu suka semua buku ada dalam bahasa Inggris dan buku itu online kemudian saya harus menulis jurnal dan penelitian dalam bahasa Indonesia dan untuk saya itu challenge yang cukup besar karena saya belum punya pengalaman belajar dalam bahasa Indonesia resmi ya, bahasa yang saya belajar itu bahasa sehari-hari.</p>
Lucie:	<p>itu mungkin sama dengan Darya juga karena banyak pr, di Ceko pr hanya mungkin baca buku tapi di sini setiap hari pr jadi setiap weekend harus berkumpul dan belajar.</p>
Eliska:	<p>di Ceko kami belajar bahasa Indonesia biasa bukan bahasa gaul jadi kurang paham karena mereka berbicara dengan bahasa gaul dan itu sangat susah untuk kami</p>
Max:	<p>kalau dari saya mungkin beberapa kesulitan ya ada seperti Darya seperti menyesuaikan bahasa baku apalagi sejarah banyak paper, kalau kumpul sama teman dari Indonesia kadang mereka menggunakan bahasa Jawa jadi bingung karena cuma bisa bahasa Indonesia akhirnya haha hihi tapi yaudah</p>
Cristina:	<p>ya sama kayak teman-teman saya bisa belajar bahasa sehari-hari dan di kampus sudah memulai bahasa formal dan itu sangat susah untuk saya. Waktu itu sebelum saya masuk kuliah saya mulai belajar bahasa Jawa tapi mulai masuk kuliah saya bingung sekali saya sudah belajar bahasa</p>

	jawa tapi kenapa kok ini bahasa sangat beda ya jadi saya merasakan ya sama teman teman.
--	---

P:	Bagaimana kalian menangani <i>culture shock</i> dengan komunikasi interpersonal?
Darya:	<p>sebenarnya dua duanya ya. Akhir akhir ini bukan <i>culture shock</i> ya tapi saya belum pernah mengalami seperti itu. Waktu itu saya belajar dengan teman teman luar negeri sama seperti saya ya, oke setelah kelas selesai saya lakukan seperti biasa ya saya keluar aja dan saya selalu gini kenapa mereka masih duduk di dalam kelas, mereka tunggu untuk apa, apa mereka tidak mau pulang karena kadang kami belajar sampai jam setengah 10 malam so sudah malam harus pulang ya tapi mereka pasti tunggu I was like okay. Kemudian waktu ada acara di Malang untuk mahasiswa luar negeri di sini ya saya hanya I just mention kenapa mereka duduk seperti itu di kelas dan ternyata itu perbedaan budaya kalau itu tidak sopan terhadap dosen kalau mahasiswa keluar dulu sebelum dia tapi kemudian saya bilang ke teman saya Indonesia you know what sebenarnya saya baru belajar kenapa kalian duduk di sini dan dia bilang wah mereka juga bingung kenapa Darya keluar dulu apakah dia buru buru atau ada acara atau apa kenapa dia begitu dan saya jelaskan di negara saya itu biasa kalau kelas sudah selesai biasa pulang saja saya</p>

	<p>tidak perlu tunggu dosen. Yang penting kami kalau ada sesuatu yang membuat kami bingung we usually discuss dan saling bertanya kenapa seperti itu. Kadang saya Tanya teman luar negeri kadang Tanya teman lokal dan ya mereka nice sekali dengan saya bahkan kadang-kadang mereka Tanya dengan saya bagaimana di negara saya kalau proses belajar seperti apa we exchanging pengetahuan its okay</p>
Eliska:	<p>kami belajar dengan orang Indonesia hanya sedikit jadi ya jika ada pertanyaan tentang semua yang kami bertanya ke dia kadang juga dengan teman dari Korea dan Jepang</p>
Lucie:	<p>I just remember kami di restoran dan kami dengan mahasiswa lain dari Jepang dan Korea nah mereka call the waitress dan banyak mahasiswa Indonesia melakukan hal itu juga dan kami like oh untuk kami di Ceko itu tidak sopan untuk call the waitress kemudian kami Tanya kamu like kalian tidak malu aku malu dan takut dan mereka jawab no no itu mungkin hanya asiaan culture. Ya itu biasanya kami Tanya kepada mahasiswa Indonesia dan luar negeri juga</p>
Cristina:	<p>saya sama juga sih saya pernah berdiskusi ya pertama kali kalau saya mencari berteman dengan orang Indonesia karena ingin belajar bahasa ingin belajar budaya dan waktu itu belum mengerti dan bagaimana bisa komunikasi dengan teman-teman Indonesia yang belum bisa bahasa inggris namun itu membuat saya belajar bahasa karena saya mencari</p>

	<p>bagaimana bisa komunikasi kalau dia atau saya belum tau bagaimana.</p> <p>Saya juga sama teman-teman asing juga jadi bisa pengalaman dengan teman-teman</p>
Max:	<p>kalau saya lebih banyak sama orang Indonesia sih apalagi karena ya saya tidak kenal mahasiswa asing</p>

P:	<p>Hambatan apa yang kalian hadapi dalam melakukan komunikasi interpersonal?</p>
Darya:	<p>kadang saya salah dengan kata tertentu kadang suatu hari saya mau berdiskusi menggunakan bahasa Indonesia saya bisa salah cukup banyak dan kadang itu lucu sekali. Seperti kemarin saya bilang ke teman saya mahasiswa Indonesia bahwa saya mahasiswi asin haha itu dia tau ya kenapa saya bilang seperti itu dan dia tertawa ya kamu asin kamu asin. Tapi ya semakin banyak belajar semakin banyak latihan dan confident saya rasa oke. Actually seperti Cristina bilang itu baik sekali untuk belajar bahasa Indonesia kalau bisa berteman dengan orang Indonesia yang belum bisa bahasa inggris.</p>
Lucie:	<p>ketika kami ke jogja kami harus gunakan bahasa Indonesia karena kebanyakan mahasiswa tidak bisa bahasa inggris. Di awal itu gojek banyak Tanya makanya itu bisa belajar dari gojek. Kadang kami salah sedikit dan biasanya di jogja saya pikir mereka tidak bilang that we are</p>

	wrong tapi ketika kami punya teman dan mereka bilang no kamu harusnya begini
Eliska:	kami malu dan tidak confident dengan bahasa Indonesia kami tapi dua bulan di sini lebih baik dan bisa bahasa Indonesia
Cristina:	<p>kalau saya, saya juga ingat beberapa kali pronansiasi, waktu saya bilang kereng, saya selalu ada g jadi itu sangat lucu bagi teman teman Indonesia. sebenarnya di bahasa spanyol kami tidak memiliki g, kami tidak menggunakan bahasa ng gitu but I don't know why my proununciation masih adalah g jadi saya juga setuju banyak belajar dengan teman Indonesia, orang di toko, tetangga jadi itu sesuatu untuk saya senang karena saya suka belajar tapi di konteks hidup. Dulu saya pernah bawa buku catatan kecil nah ketika saya di jalan misalnya mau ke mall atau ke suatu tempat lalu bertanya ke mana lalu misalnya ke utara lalu saya tulis, belum tau artinya apa tapi saya tulis. Waktu saya ketemu teman dekat saya Tanya apa sih utara oh north oke ya gitu jadi ya kayak selalu bisa mencari bagaimana saya bisa belajar dari sehari hari.</p>
Max:	kalau bagi saya mungkin hambatannya adalah sopan santun ya kadang bingung ya gimana caranya biar tetap sopan.

DOKUMENTASI FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)

